

BAB II

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI INDUK

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Filsafat Pendidikan Islam

1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Sebelum menuju ke filsafat pendidikan Islam, penulis akan menjelaskan tentang apa itu filsafat dan apa itu pendidikan Islam, secara harfiah filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta, dan kata *shopos* yang dddberarti ilmu atau hikmah.¹ Menurut Harun Nasution bahwa filsafat berasal dari kata Arab *falsafah* yang berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*; *philos* yang berarti cinta, suka (*loving*), dan *shopia* berarti pengetahuan, hikmah (*wisdom*). Jadi *philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Orang yang cinta kepada pengetahuan dan kebenaran itu lazimnya disebut *philosopher* yang dalam bahasa Arab disebut *failasuf*.²

Selanjutnya kata filsafat yang banyak terpakai dalam bahasa Indonesia menurut Harun Nasution juga mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa

¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994, cet. 4), 1.

² Poerwanto dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), cet. 2 1.

Arab, yaitu *falsafah* dengan wazan atau timbangan *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*. Kalimat isim atau kata benda dari kata *falsafa* ini adalah *falsafah* dan *filsaf*. Dalam bahasa Indonesia, lanjut Harun banyak terpakai kata filsafat, padahal bukan dari kata *falsafah* (Arab) dan bukan pula dari *philosophy* (Inggris), bahkan juga bukan merupakan gabungan dari dua kata *fill* (mengisi atau menempati) dalam bahasa Inggris dengan *safah* (jahil atau tidak berilmu) dalam bahasa Arab sehingga membentuk istilah filsafat.³

Plato mendefinisikan filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran asli (hakiki), dan kata Aristoteles filsafat adalah pengetahuan yang meliputi kebenaran yang tergabung di dalamnya metafisika, logika, retorika, ekonomi, politik dan estetika.

Dengan demikian, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah. Omar Mohammad Al- Toumy Al Syabany menjelaskan bahwa filsafat bukanlah hikmah itu sendiri melainkan cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian padanya dan menciptakan sikap positif terhadapnya. Selanjutnya, Al Syabany melanjutkan penjelasannya bahwa filsafat dapat pula berarti mencari hakekat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat, dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.⁴ Sidi Gazalba mengartikan filsafat dengan kegiatan

³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999 Cet. II), 6.

⁴ Omar Mohammad Al- Toumy Al Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terjemahan Hasan Langgulung dari *Falsafah al- Tarbiyah al- Islamiyyah*), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979, cet. 2), 1.

berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.⁵

Adapun pengertian atau definisi yang bermacam-macam itu terungkap juga oleh Sidi Gazalba, bahwa para filosof mempunyai pengertian atau definisi tentang filsafat sendiri-sendiri. Beberapa pengertian filsafat menurut beberapa para ahli, antara lain:⁶

- a. Kant, mengatakan bahwa filsafat adalah pokok dan pangkal segala pengetahuan dan pekerjaan.
- b. Al- Kindi, sebagai ahli pikir pertama dalam filsafat Islam yang memberikan pengetahuan filsafat di kalangan umat Islam.
- c. Al- Farabi mengatakan bahwa filsafat adalah mengetahui semua yang wujud karena ia wujud (*al' ilmu bi al maujuddat bima hiya maujudah*).
 Disini Al Farabi membagi filsafat menjadi 2 yaitu: Filsafat Teori (Al Falsafah Al Nadariyah), mengetahui yang ada tanpa tuntutan untuk mewujudkannya dalam amal. Lapangan ini meliputi ilmu matematika (*al' ilmu al riyadi*), ilmu fisika(*al ilmu al tabii*), dan ilmu metafisika (*al'ilmu ma ba'da al tabiyyat*). Filsafat praktek (*al falsafah al a'maliyah*, mengetahui sesuatu yang seharusnya diwujudkan dengan amal, yang melahirkan tenaga untuk melakukan bagian-bagiannya yang baik. Amalan

⁵ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967, cet.2), 15.

⁶ Try Prasetya, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 10-12.

yang mengenai individu, disebut ilmu akhlak; yaitu perbuatan baik yang seharusnya dikerjakan oleh setiap orang.

- d. Ibnu Sina, membagi filsafat dalam dua bagian yaitu teori dan praktek yang keduanya berhubungan dengan agama, dimana dasarnya terdapat dalam syariat Tuhan, yang penjelasan dan kelengkapannya diperoleh dengan tenaga akal manusia.

Bertolak dari pengertian atau definisi yang bermacam- macam itu maka Sidi Gazalba memberikan kesimpulan bahwa manusia *kita dapat berfilsafat* dengan cara mengetahui pengertian filsafat⁷. Sidi Gazalba menjelaskan 3 (tiga) ciri pokok dalam filsafat yang *Pertama*, adanya unsur berfikir dengan menggunakan akal (filsafat adalah kegiatan berfikir). *Kedua*, adanya unsur tujuan atau inti mengenai segala sesuatu dengan bersifat material. *Ketiga*, adanya unsur ciri yaitu berfikir secara mendalam.⁸ Upaya sungguh- sungguh dengan menggunakan akal pikiran sebagai alat untuk menemukan hakekat yang berhubungan pendidikan.

Dari beberapa kutipan diatas dapat diketahui bahwa pengertian filsafat dari segi bahasa atau semantik adalah cinta terhadap pengetahuan kebijaksanaan. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal, dalam mencari

⁷ Gazalba, *Sistematika Filsafat*, 16.

⁸ *Ibid.*, 16.

sebuah kebenaran tentang pengetahuan. Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa tidak semua orang bisa berfilsafat, ini disebabkan oleh, orang berfilsafat itu itu berfikir secara mendalam dan sungguh- sungguh, itulah ciri-ciri umum dari filosof sendiri.⁹

Sejarah menunjukkan bahwa kini filsafat tidak lagi membawa pemikiran pada subyek dasar sebagaimana masa lalu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan terutama pada ilmu pengetahuan alam telah menggoyahkan dasar- dasar pemikiran filsafat. Banyak hal yang semula merupakan salah satu bagian dari ilmu filsafat yang membahas tentang ilmu asal (epistimologi).¹⁰

Pada mulanya filsafat memang diakui sebagai induk ilmu pengetahuan (*the mother of sciences*). Mulanya filsafat harus mampu menjawab pertanyaan tentang segala sesuatu dan segala macam hal. Soal- soal yang berhubungan dengan alam semesta, manusia dengan segala problematika yang tidak bisa dijawab lagi oleh filsafat. Lahirlah ilmu pengetahuan yang sanggup memberikan jawaban terhadap problem- problem tersebut. Dengan perkembangan metodologi ilmiah yang semakin pesat, berkembang pula ilmu pengetahuan tersebut dalam bentuk disiplin- disiplin ilmu dengan kekhususannya masing- masing. Setiap disiplin ilmu pengetahuan memiliki obyek dan saran yang berbeda- beda, yang terpisah satu sama lain. Suatu disiplin ilmu pengetahuan mengurus dan mengembangkan bidangnya sendiri-

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1962,) cet.1, 15.

¹⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 6.

sendiri dengan tidak memperhatikan kaitan serta hubungannya dengan bidang- bidang lain. Akibat nya terjadi spesialisasi dan pemisahan antar berbagai macam disiplin ilmu tersebut, dan ilmu pengetahuan semakin kehilangan relevansinya dengan dan dalam kehidupan masyarakat dan umat manusia dengan segala macam problematikanya¹¹. Filsafat dengan cara kerjanya yang bersifat sistematis¹², universal (menyeluruh), dan radikal yang mengupas, menganalisa, secara mendalam¹³ ternyata sangat relevan dengan problematika kehidupan manusia yang mampu menjadi perekat kembali antara berbagai macam disiplin ilmu yang terpisah kaitanya dengan yang lain. Dengan demikian, dengan menggunakan analisa filsafat, berbagai macam disiplin ilmu yang berkembang sekarang ini, akan menemukan kembali relevansinyadengan hidup dan kehidupan masyarakat dan akan mampu lagi meningkatkan fungsinya bagi kesejahteraan hidup manusia.

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa filsafat adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seorang filosof dalam melakukan proses berfikir secara mendalam, sistematis, dan radikal¹⁴ sampai ke dasar persoalan.

Filsafat sendiri berkembang dan berubah fungsinya dari induk ilmu pengetahuan (*the mother of science*) menjadi semacam perekat atau pendekatan kembali berbagai macam ilmu pengetahuan yang berkembang

¹¹ *Ibid.*, 7.

¹² Sistematis artinya secara teratur menurut metode ilmiah yang tertentu.

¹³ Jujun S, Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta, PT. Gramedia: 1982), 4.

¹⁴ Radikal artinya konsekuen sampai keakar- akarnya (radix: akar)persoalan, dengan pembuktian-pembuktian yang masuk akal dan dapat dipertanggung jawabkan.

pesat dan terpisah satu dengan yang lain (*inter diciplinary approach*), dan sekarang lebih cenderung menjadi alat analisa dalam memecahkan masalah filosofis dari dunia ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia yang nyata (*philosophical analysis*).¹⁵

Pentingnya manusia untuk berfilsafat, yaitu Apabila seseorang bertanya tentang sesuatu, maka sebenarnya dia sudah berfilsafat, karena bertanya berarti ingin tahu dan keingintahuan itu merupakan esensi¹⁶ dari filsafat. Akan tetapi pertanyaan kefilsafatan yang sesungguhnya adalah pertanyaan yang sangat mendalam dan serius. Pertanyaan kefilsatan memerlukan jawaban yang hakiki, dan setelah mendapatkan jawaban, apabila meragukan maka jawaban itu akan dipertanyakan kembali untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendalam (hakiki). Selain ketakjuban, yang mendorong manusia berfilsafat adalah karena adanya *aporia*.¹⁷ Pertanyaan yang timbul akibat aporia ini menurut Ahmad Tafsir muncul di zaman modern.¹⁸ Aporia ini berada di antara percaya dan tidak percaya. Ketika manusia bersikap percaya atau mengambil tidak percaya, maka pikiran tidak lagi bekerja atas hal itu, akan tetapi jika dia berada antara percaya dan tidak percaya maka pikiran mulai bergerak dan berjalan untuk mencari kepastian. Sangsi atau keraguan akan menimbulkan pertanyaan, pertanyaan membuat pikiran

¹⁵ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, 8-9.

¹⁶ Hakikat; inti.

¹⁷ Aporia berarti kesangsian, keraguan, ketidakpastian atau kebingungan

¹⁸ *Ibid.*, 11.

bekerja, dan pikiran bekerja akan melahirkan filsafat. Jadi sikap keingintahuan atau ingin kepastian terhadap sesuatu dapat melahirkan filsafat.

Selanjutnya pengertian pendidikan, dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Kamus umum bahasa Indonesia pengertian secara umum adalah perbuatan, (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.¹⁹ Maksud pengertian pendidikan diatas adalah pendidikan merupakan sebuah pengajaran, yaitu dengan memberikan pengetahuan atau pelajaran. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada si anak, dalam bahasa pendidikan berasal dari bahasa Inggris yaitu *education* . Secara semantik (kebahasaan) dari kata pendidikan, pengajaran (*education and teaching*) sebagaimana pengertian dari kamus umum bahasa Indonesia yakni pengertian pendidikan adalah suatu kegiatan yang atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Hakikatnya, pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan dapat dipastikan bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Karena itu, secara ekstrim dapat dikatakan bahwa maju mundur atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat atau

¹⁹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991, cet. 2) 250.

bangsa sangat ditentukan oleh bagaimana proses pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.²⁰

Dalam sejarah, Islam merupakan gerakan raksasa yang telah berjalan sepanjang zaman dalam pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Dengan pengalaman- pengalaman yang naik turun, maju mundur dan berliku- liku. Islam telah berhasil memberi dan menerima pengaruh- pengaruh dari lingkungan yang dijumpainya. Perubahan- perubahan fundamental yang terjadi berkat pokok- pokok dasar ajaran agama Islam yang fleksibel dan mengandung falsafah menyeluruh dalam segi- segi kehidupan ummat manusia. Perkembangan kehidupan manusia (masyarakat Islam mempunyai hubungan timbal balik dengan perkembangan pendidikan Islam.²¹

Bila dilihat dari perspektif Pendidikan Islam, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya menjadikan manusia sebagai *khalifatullah fi-Ardh* yang tetap dalam keadaan menghambakan diri kepada Allah ('Abdullah). Hal ini terlihat pada definisi yang diberikan para ahli. Seperti Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani, misalnya mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan

²⁰ Kasinyo Harto, Rekontruksi *Pendidikan Islam, dalam Jurnal Pendidikan Islam*, (Conciencia, No. 2 Volume II, Desember 2002), 89.

²¹ Sukarno, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, PT. Angkasa:1983), 1.

dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.²²

Pendidikan Islam secara leksikal, pendapat para pakar pendidikan Islam berbeda- beda dalam mengintepretasikan pendidikan Islam. Diantaranya mendefinisikan mengenai pendidikan dari berbagai sudut pandang, Syed Naquib Al – Attas misalnya mendefinisikan mengenai pendidikan Islam yaitu dengan istilah “Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib.”²³ Menurutna, istilah Tarbiyah yang diambil dari kata “rabbaa” (رَبَّى) dan “rabba” (رَبَّ) yang diartikan dengan “ Memberi makan, memelihara, dan mengasuh.”²⁴ Istilah-istilah tersebut memuat makna yang sama. Mengenai maknanya, al-Jauhari menegaskan bahwa makna ini mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tanaman dan sebagainya. Penerapan kata *tarbiyah*, dengan demikian tidak terbatas pada manusia saja, melainkan meluas pada species-specieslain seperti tanaman dan hewan. Medan semantiknya yang luas ini menyebabkan istilah *tarbiyah* tidak tepat untuk mengartikan pendidikan yang dalam konsep Islam hanya berlaku untuk manusia. *Pertama*, dalam pernyataan Naguib al-Attas itu disebutkan bahwa dengan istilah *tarbiyah* orang bisa mengacu kepada peternakan hewan dan perkebunan. Padahal pendidikan dalam Islam

²² Al Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terjemahan Hasan Langgulung dari *Falsafah al- Tarbiyah al- Islamiyyah*), 5.

²³ Syed Naquib Al- Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Filsafat Pendidikan Islam*” (Bandung, Mizan 1988 cet, ketiga), 65-74.

²⁴ *Ibid.*, 65-74.

adalah sesuatu yang khusus untuk manusia.²⁵ Kedua, sebagaimana yang digunakan dalam al-Qur'an, istilah *tarbiyah* tidak mencerminkan faktor-faktor esensial pengetahuan dan intelektual yang pada dasarnya merupakan komponen-komponen inti dalam pendidikan Islam yang sesungguhnya. Pengertian ini memang tidak berjauhan dari pemakaiannya sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Isra':24²⁶

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Ketiga, walaupun istilah *tarbiyah* bisa diberikan pengertian yang berkaitan dengan pengetahuan, maka konotasinya cenderung kepada pemilikan pengetahuan bukan kepada proses penanamannya. Bagi Naguib al-Attas inti dari proses pendidikan yang sebenarnya adalah “proses penanaman”, bukan kepada pemilikannya.²⁷

Istilah lain dari pendidikan adalah Ta'lim, merupakan masdar dari kata *a'llama* yang berarti pengajaran yang berarti pengajaran yang bersifat

²⁵ Al- Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Filsafat Pendidikan Islam*, 68.

²⁶ Departemen Agama, Al- Quran dan terjemahan, Al Isra': 17 ayat 24, 387.

²⁷ *Ibid.*, 72.

pemberian, atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.

Penunjukkan kata ta'lim pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman

Allah Al- Quran Surat Al- Baqarah ayat 31.²⁸

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي
بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Maksud dari pengertian ta'lim diatas adalah sebatas pentransferan seperangkat nilai antar manusia, yang hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransferkan secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif²⁹. Istilah ta'dib, menurut menurut kamus besar Bahasa Arab “*Al Mu'jam Al Wasith*” biasa diterjemahkan dengan “pelatihan atau pembiasaan” mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut:³⁰

- a. Ta'dib berasal dari kata dasar “*adaba- ya'dubu*” yang berarti melatih, untuk berperilaku yang baik dan sopan santun

²⁸ Departemen Agama, Al- Quran dan terjemahan,, Al- Baqarah:02, ayat 31, 6.

²⁹ Samsul Nizar, *Peserta Didik Dalam Perspektif Islam* (Padang, IAIN Imam Bonjol Perss: 1965), 27.

³⁰ Al- Mu'jam Al- Wasith, *Kamus Arab* (Jakarta, Angkasa:1980), 19.

- b. Ta'dib berasal dari kata "adaba ya' dibu" yang berarti mengadakan pesta atau penjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan santun.
- c. Kata "addaba" sebagai bentuk kata kerja ta'dib mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, memberi tindakan.

Dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu merupakan satu proses yang tidak hanya menyangkut transfer ilmu, akan tetapi bagaimana menjadikan manusia makhluk berakhlak dengan akhlak yang baik serta dari hasil pendidikan itu dapat membantu kehidupan diri dan kemasyarakatannya dengan berlandaskan ajaran Islam. Faktor agama tampaknya memang tak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan perilaku manusia, baik secara individu maupun secara kelompok. Manusia mempunyai kebutuhan keagamaan yang instrinsik yang tidak dapat dijelaskan melalui sesuatu yang mengatasinya dan yang diturunkan dari kekuatan-kekuatan supranatural.

Marimba menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau sempurna. Dalam perkembangannya istilah pendidikan merupakan sebuah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dari arah mental.³¹

³¹ Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV. Remaja Karya, 1987), 4.

Didalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara³².

Dengan demikian penulis menyimpulkan tentang pengertian pendidikan, adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh guru (pendidik) guna untuk membentuk kepribadian peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan.

Jika filsafat merupakan pandangan hidup yang erat hubungannya dengan nilai-nilai sesuatu yang dianggap benar. Dengan demikian filsafat dijadikan pandangan hidup oleh sesuatu masyarakat, maka mereka berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Jelaslah bahwa filsafat sebagai pandangan hidup suatu bangsa berfungsi sebagai tolok ukur bagi nilai-nilai tentang kebenaran yang harus dicapai. Adapun untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dilakukan dengan berbagai cara salah satunya lewat pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan memerlukan landasan yang berasal dari filsafat atau hal-hal yang berhubungan dengan filsafat. Sebagai landasan

³² Depdikbud. 1989. UU RI No. 2 Tahun 1982 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

karena filsafat melahirkan pemikiran-pemikiran yang teoritis tentang pendidikan dan dikatakan hubungan karena berbagai pemikiran tentang pendidikan memerlukan bantuan penyelesaiannya dari filsafat, adapun pengertian filsafat pendidikan Islam menurut para tokoh pendidikan:

- a. Muzayyin Arifin menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran – ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran agama Islam³³, dalam arti filsafat pendidikan Islam mengkaji tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan pendidikan seperti manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan, kurikulum, metode, materi pembelajaran, pendidik (guru), peserta didik, lingkungan pembelajaran.
- b. Menurut Omar Muhammad al- Taomy al- Syaibani filsafat pendidikan Islam adalah pelaksanaan pandangan filsafat atau kaidah filsafat Islam dalam bidang pendidikan itu dapat memperoleh manfaat, tujuan- tujuan dan fungsi- fungsi yang diharapkan dan dikembangkan.

Terdapat perbedaan antara filsafat pendidikan dengan filsafat pendidikan Islam, yaitu perbedaannya filsafat pendidikan Islam bersumber dari Al- Quran dan Al- Hadis. Dengan kata lain bahwa kata Islam yang mengiringi

³³ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 4.

kata filsafat pendidikan menjadi sifat, yakni sifat dari filsafat pendidikan tersebut.

Jadi filsafat pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang bersendikan filsafat atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dan pemecahan mengenai pendidikan. Peranan filsafat yang mendasari berbagai aspek pendidikan ini sudah barang tentu merupakan kontribusi utama bagi pembinaan pendidikan. Kalau mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti akan memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh universal tentang pendidikan yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kepada kita semua untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan. Melakukan pemikiran pada hakikatnya adalah usaha menggerakkan semua potensi psikologi manusia seperti pikiran, kecerdasan, kemauan, perasaan, ingatan serta pengamatan panca indera tentang gejala kehidupan terutama manusia dan alam semesta sebagai ciptaan. Keseluruhan proses pemikiran tersebut didasari dengan pengalaman yang mendalam serta luas tentang problema kehidupan dan kenyataan dalam jagat raya dan dalam dirinya sendiri.

2. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Penjelasan mengenai ruang lingkup ini mengandung indikasi bahwa filsafat pendidikan Islam adalah sebuah disiplin ilmu, yang mau tidak mau

menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajiannya atau cakupan penjelsannya.

Arifin menyatakan bahwa mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, universal (menyeluruh) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut untuk mempelajari ilmu yang relevan.³⁴

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah sebuah masalah tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode, materi, evaluasi, dan lingkungan pendidikan. Masalah diatas tersusu dan dilatarbelakangi oleh pendidikan Islam. dengan kata lain mengkaji filsafat pendidikan Islam itu seseorang akan diajak memahami konsep tujuan pendidikan, konsep kurikulum, konsep metode, konsep guru yang baik, konsep materi, konsep evaluasi, dan seterusnya yang dilakukan secara mendalam, sistematis, logis, radikal, dan universal berdasarkan tuntutan ajaran agama Islam, yang berdasarkan AL Quran dan Al Hadis. Dalam hubungan dengan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam, M. Arifin lebih lanjut menjelaskan bahwa ruang lingkup pemikirannya diatas bukanlah mengenai hal- hal yang bersifat teknis operasional pendidikan, melainkan

³⁴ *Ibid.*, ix.

segala hal yang mendasari serta mewarnai corak sistem pemikirannya yang disebut filsafat itu³⁵.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam ini adalah pemikiran yang serba mnedalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, dan menyeluruh (universal) mengenai problematika kependidikan seperti halnya dasar/ asas pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam.

3. Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam

Secara kegunaan (aksiologi) seperti yang diketahui bahwa setiap ilmu sudah pasti memiliki nilai guna, yakni filsafat pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al- Taomy Al Syabany yang mengemukakan bahwa kegunaan filsafat pendidikan Islam diantara lain:³⁶

- a. Filsafat pendidikan itu dapat menolong para perancang pendidikan dan orang- orang yang melaksanakannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap sistem pendidikan. Memperbaiki

³⁵ *Ibid.*, 28.

³⁶ Al Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terjemahan Hasan Langgulung dari *Falsafah al- Tarbiyah al- Islamiyyah*), 33-36.

peningkatan pelaksanaan pendidikan serta kaidah dan cara mereka mengajar yang mencakup penilaian, bimbingan, dan penyuluhan.

- b. Filsafat pendidikan dapat menjadi asas terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh.
- c. Filsafat pendidikan Islam akan menolong dalam memberikan pendalaman pemikiran bagi faktor- faktor spiritual, kebudayaan, social, ekonomi, dan politik dinegara kita.

Secara khusus Marimba menjelaskan tentang kegunaan filsafat pendidikan Islam, menurutnya filsafat pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai pegangan pelaksanaan pendidikan yang akan menghasilkan generasi-generasi baru yang berkepribadian muslim. Sehingga generasi- generasi baru ini selanjutnya akan mengembangkan usaha- usaha pendidikan dan mungkin mengadakan penyempurnaan atau penyusunan kembali filsafat yang mendasari usaha- usaha pendidikan itu dan membawa hasil yang lebih besar³⁷. Arifin mengatakan bahwa dilihat dari fungsinya, maka filsafat pendidikan Islam merupakan pemikiran yang mendasar dan melandasi dengan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam ini seharusnya memberikan gambaran tentang sampai mana proses tersebut dapat direncanakan dan dalam ruang lingkup serta dimensi bagaimana proses tersebut dilaksanakan. Beliau juga menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam juga bertugas melakukan kritik- kritik tentang

³⁷ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 30.

metode- metode yang digunakan dalam proses pendidikan Islam itu serta sekaligus memberikan pengetahuan mendasar tentang bagaimana metode tersebut didayagunakan dan diciptakan agar efektif dalam mencapai sebuah tujuan. Sehingga filsafat pendidikan Islam itu memiliki tugas sebagai berikut:³⁸

- 1) Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan Islam.
- 2) Melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan pendidikan tersebut.
- 3) Melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa kegunaan filsafat pendidikan Islam berfungsi untuk mengarahkan dan memberikan landasan pemikiran yang sistematis, mendalam, logis, universal, dan radikal terhadap berbagai masalah yang dapat dioperasikan dalam bidang pendidikan, yang tidak lain menggunakan acuan al- Quran dan al Hadis.

³⁸ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, xi- xii.

4. Metode Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam

Perihal yang menyangkut metode pengembangan filsafat pendidikan Islam yang berhubungan erat dengan akselerasi penunjuk operasional dan teknis mengembangkan ilmu, yang semestinya didukung dengan penguasaan metode baik secara teoritis maupun praktis untuk tampil sebagai mujtahid atau pemikir dan keilmuan. Asumsi yang terbangun bahwasannya karya Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani (*Falsafah Pendidikan Islam*) yang tidak membahas metode tersebut. Apalagi mencukupkan sumber analisa hanya pada Plato dan Aritoteles-isme, padahal sefaham dengan para filosof Muslim (al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan yang sealiran dengannya). Kuat kemungkinannya ia terperangkap oleh misi dan strategi Barat yang mensupremasi dalam segala bidang. Tentang metode pengembangan filsafat pendidikan Islam paling tidak bersumber pada empat hal, yakni:³⁹

- a. Bahan tertulis (tekstual) al-Qur'an, al-Hadits dan pendapat pendahulu yang baik "salafus saleh"— bahan empiris, yakni dalam praktek kependidikan (kontekstual);
- b. Metode pencarian bahan; khusus untuk bahan dari al-Qur'an dan al-Hadits bisa melalui "Mu'jam al-Mufahros li Alfazh al-Karim" karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi atau "*Mu'jam al-Mufahros li Alfazh al-Hadits*" karya Weinsink, dan bahan teoritis kepustakaan serta bahan teoritis lapangan;

³⁹ Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terjemahan Hasan Langgulung dari *Falsafah al- Tarbiyah al- Islamiyyah*), 40-41.

- c. Metode pembahasan (penyajian); bisa dengan cara berpikir yang menganalisa fakta-fakta yang bersifat khusus terlebih dahulu selanjutnya dipakai untuk bahan penarikan kesimpulan yang bersifat umum (induktif); atau cara berpikir dengan menggunakan premis-premis dari fakta yang bersifat umum menuju ke arah yang bersifat khusus (deduksi); dan
- d. Pendekatan (*approach*); pendekatan sangat diperlukan dalam sebuah analisa, yang bisa dikategorikan sebagai cara pandang (*paradigm*) yang akan digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena.

Dari pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa yang dikembangkan dan dikaji dalam problematika filsafat pendidikan Islam ialah harus menggunakan pendekatan yang berasal dari perpaduan ketiga disiplin ilmu diatas yaitu: filsafat, ilmu pendidikan dan ilmu ke Islaman. Sebagaimana uraian terdahulu, yakni sebuah kajian tentang pendidikan yang radikal, logis, sistematis dan universal. Namun ciri-ciri dari berfikir filosofis ini dibatasi dengan ketentuan ajaran Islam.

B. Tiga Masalah Utama Filsafat Pendidikan Islam

Salah satu cara untuk mempelajari Filsafat pendidikan Islam ialah dengan mengemukakan sebuah pertanyaan filosofis, tentang atau sekitar pendidikan pada suatu waktu. Dengan memeriksa pendapat- pendapat yang dianut oleh beberapa

lembaga pendidikan Islam dan kemudian mengemukakan cara atau praktek pendidikan yang diperkirakan bisa sesuai.

Sistem filsafat yang mendasari berbagai pemikiran mengenai pendidikan misalnya:⁴⁰

1. Epistemologi

Epistemologi didefinisikan sebagai cabang filsafat yang bersangkutan dengan sifat dasar dari ruang lingkup pengetahuan praanggapan dan dasarnya serta realitas umum dari tuntutan pengetahuan sebenarnya. Epistemologi ini adalah nama lain dari logika materiil atau logika mayor yang membahas dari isi pikiran manusia, yakni pengetahuan, Epistemologi adalah studi tentang pengetahuan, bagaimana kita mengetahui benda-benda. Untuk lebih jelasnya, ada beberapa contoh pertanyaan yang menggunakan kata “tahu” dan mengandung pengertian yang berbeda-beda, baik sumbernya maupun validitasnya.

Epistemologi diperlukan dalam pendidikan antara lain dalam hubungannya dengan penyusunan dasar kurikulum. Pengetahuan apa yang harus diberikan pada anak didik, diajarkan di sekolah dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan dan cara menyampaikannya seperti apa? Semua itu adalah epistemologinya pendidikan.

⁴⁰ Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan Islam Suatu Tinjauan* (Jogjakarta: Andi Offset, 1986), 6.

2. Ontologi

Ontologi merupakan analisis tentang objek materi dari ilmu pengetahuan. Berisi mengenai hal-hal yang bersifat empiris serta mempelajari mengenai apa yang ingin diketahui manusia dan objek apa yang diteliti ilmu. Dasar ontologi pendidikan adalah objek materi pendidikan ialah sisi yang mengatur seluruh kegiatan kependidikan. Jadi hubungan ontologi dengan pendidikan menempati posisi landasan yang terdasar dari fondasi ilmu dimana disitulah terletak undang-undang dasarnya dunia ilmu.

Pandangan ontologi dapat juga menjadi hal utama dalam pendidikan Islam, sebab anak didik/peserta didik bergaul dengan dunia lingkungannya dan mempunyai dorongan kuat untuk mengerti sesuatu. Peserta didik Islam, baik di masyarakat maupun di sekolah selalu menghadapi realita, obyek pengalaman : benda mati, benda hidup. Bagaimana pandangan religius mengenai makhluk hidup yang berakhir dengan kematian, bagaimana kehidupan dan kematian itu dapat dimengerti. Begitu pula realitas semesta, eksistensi manusia yang memiliki jasmani dan rohani, bahkan bagaimana sebenarnya eksistensi Tuhan Maha Pencipta.

Bukanlah kewajiban sekolah atau pendidik semata untuk membimbing peserta didik memahami dunia nyata, tetapi sekolah berkewajiban membina peserta didik tentang kebenaran yang berpangkal pada realita itu. Realita adalah sebagai tahapan pertama dan stimulus untuk menyelami kebenaran. Peserta didik wajib dibina potensi berpikir kritisnya guna

mengerti kebenaran. Mereka harus mampu mengerti perubahan-perubahan dalam lingkungannya ; adat-istiadat, tata sosial dan pola-pola masyarakat, nilai moral dan hukum.

Dengan demikian, implikasi pandangan ontologi dalam dunia pendidikan Islam adalah bahwa dunia pengalaman manusia, termasuk peserta didik yang harus memperkaya kepribadian bukanlah hanya dalam raga dan isinya dalam arti pengalaman sehari-hari, melainkan sebagai sesuatu yang tak terbatas, realitas fisik, spritual yang tetap dan yang berubah-ubah (dinamis)

3. Aksiologi

Aksiologi mempelajari mengenai manfaat apa yang diperoleh dari ilmu pengetahuan, menyelidiki hakikat nilai, serta berisi mengenai etika dan estetika. Penerapan aksiologi dalam pendidikan misalnya saja adalah dengan adanya mata pelajaran ilmu sosial dan kewarganegaraan yang mengajarkan bagaimanakah etika atau sikap yang baik itu, selain itu adalah mata pelajaran kesenian yang mengajarkan mengenai estetika atau keindahan dari sebuah karya manusia. Dasar Aksiologis Pendidikan adalah Kemanfaatan teori pendidikan tidak hanya perlu sebagai ilmu yang otonom tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab.

Implementasi aksiologi dalam dunia pendidikan adalah menguji dan mengintegrasikan nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan membinakannya dalam kepribadian anak didik. Memang untuk menjelaskan

apakah yang baik itu, benar, buruk dan jahat bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi, baik, benar, indah dan buruk, dalam arti mendalam dimaksudkan untuk membina kepribadian ideal anak, jelas merupakan tugas utama pendidikan.

Pendidikan harus memberikan pemahaman/pengertian baik, benar, bagus, buruk dan sejenisnya kepada peserta didik secara komprehensif dalam arti dilihat dari segi etika, estetika dan nilai sosial. Dalam masyarakat, nilai-nilai itu terintegrasi dan saling berinteraksi. Nilai-nilai di dalam rumah tangga/keluarga, tetangga, kota, negara adalah nilai-nilai yang tak mungkin diabaikan dunia pendidikan bahkan sebaliknya harus mendapat perhatian.

C. Perbedaan Filsafat Pendidikan Islam dan Ilmu Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam, sebagaimana juga filsafat pendidikan umum merupakan pedoman bagi perancang dan orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran Islam.⁴¹

Pemikiran-pemikiran filsafat dengan sistem pendidikan Islam ini, bisa ditelusuri pelaksanaannya dengan melihat pelaksanaan pendidikan di zaman permulaan Islam hingga ke zaman klasik. Di rentang masa tersebut, diduga sistem pendidikan Islam belum dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filsafat

⁴¹ Al Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terjemahan Hasan Langgulung dari *Falsafah al- Tarbiyah al- Islamiyyah*), 33.

pendidikan asing. Hingga cukup beralasan saat Roger Bacon menyatakan bahwa “ *Jika seseorang ingin menemukan kebenaran, maka ia seharusnya mempelajarinya dari orang-orang Muslim* ”.⁴²

Sebuah peradaban dengan sendirinya lahir dan hanya dapat dilestarikan, bila unsur- unsur yang menopangnya diwariskan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi, sebagai nilai- nilai budaya⁴³ yang dianggap benar. Dalam kaitan ini terlihat dengan adanya peranan suatu sistem pendidikan Islam. Sebab pendidikan pada dasarnya berarti pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya agar hidup bisa berlanjut. Adapun komponen- komponen Ilmu pendidikan Islam yang sangat urgent, antara lain:

1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah identic dengan dasar ajaran agama Islam. keduanya bersumber dari al- Quran dan al Hadis. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas⁴⁴, syar’i⁴⁵,

⁴² Jalaludin , Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Raja Grafindo: 1994), 35.

⁴³ Suatu masyarakat yang memiliki nilai- nilai budaya (yang diyakini memiliki nilai- nilai kebenaran) merasa perlu untuk disalurkan kepada generasi selanjutnya agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Berangkat dari pemikiran tersebut, agaknya masa keemasan Islam sebagai “Masa Seribu Tahun Muslim”, merupakan bagian dari adanya pewarisan nilai- nilai keislaman yang berkesinambungan antara generasi periode awal hingga generasi berikutnya.

⁴⁴ Qiyas adalah mempersamakan hukum cabang dan pokoknya karena ada suatu unsur yang dapat dijadikan alasan untuk mempersamakannya, (hukum pokok dalam sebuah al- Quran dan al- Hadis disebut dengan hukum cabang yang dipersamakan dengan hukum pokoknya.

⁴⁵ Hukum Islam

ijma' yang diakui⁴⁶, ijtihad dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagat raya, manusia, masyarakat, bangsa, dan negara, pengetahuan manusia dan akhlak dengan merujuk pada al- Quran dan al- Hadis⁴⁷.

Tujuan pendidikan secara filosofi maka sebenarnya kita telah memasuki persoalan yang menjadi salah satu sasaran yang utama dan filsafat dimana terdapat pertemuan antara pandangan filosofis dan pandangan paedagogik antropologi, dimana pendidikan dalam menentukan tujuannya itu banyak mendapat bantuan dari filsafat ini. Sebab di dalam tujuan pendidikan kita mempersoalkan manusia atau bagaimana manusia itu akan mencapai pendidikan yang telah dicita-citakan.⁴⁸

Adapun sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam yaitu adalah sebuah kebahagiaan didunia dan akhirat, nilai lebih tersebut terlihat bahwa sistem pendidikan Islam dirancang agar dapat merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang pada hakikatnya

⁴⁶ Kesepakatan pendapat para ulama' fikih dalam menetapkan hukum Islam pada suatu masa (mulai masa dari sahabat sampai sekarang). Macam- macam Ijma' : a. Ijma' sharih , pendapat ulama' disepakati ^{oleh} ulama lain, karena kedudukannya sudah diakui kehujjahannya. B. Ijma' Sukuti, pendapat para ulama fikih, kemudian pendapat tersebut tidak dipakai oleh ulama lain karena masih diragukan kehujjahannya.

⁴⁷ Agama Islam adalah suprasistem yang mengandung a. Sistem akidah atau keimanan dan keyakinan; b. Sistem syariat, yaitu sistem nilai yang megandung ketentuan-ketentuan perundang- undangan, bimbingan, ajaran dana informasi; akhlak atau pola perilaku yang didasarkan pada satu sistem nilai dan norma agama Islam serta proses pembentukan ide atau konsep berpikir yang dapat melahirkan ^{bentuk}- bentuk pola keyakinan, interaksi dan bentuk- bentuk institusi social tertentu maupun karya budaya yang bersifat material dan konseptual. Lihat Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan*

⁴⁸ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1982), 44-45.

tunduk pada hakikat penciptaannya⁴⁹. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 202 yang berisikan tentang aplikasi dan terangkum dalam cita-cita setiap muslim;⁵⁰

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠٢﴾

Artinya: dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka.

Melalui tahapan ini penempatan manusia di bumi sebagai khalifah di bumi seperti halnya fitrah kejadian manusia, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 30:⁵¹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ

وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

⁴⁹ Pertama, tujuan pendidikan Islam itu bersifat fitrah, yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah. Kedua, tujuan pendidikan Islam merentang dua dimensi, yaitu tujuan akhir bagi hidup di dunia dan akhirat. Ketiga, tujuan pendidikan Islam mengandung nilai – nilai yang bersifat universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham (isme) tertentu.

⁵⁰ Departemen Agama, Al- Quran dan terjemahan Adz- Dzariyat: 51 ayat 56, 756.

⁵¹ Departemen Agama, Al- Quran dan terjemahan, Al – Baqarah: 2 ayat 30, 6.

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Muhammad Munir menjelaskan tentang tugas kekhalifah tersebut berbentuk akhlak⁵² yang mulia sehingga akan menjadikan pencapaian tujuan yang pendidikan Islam. Adapun ciri- ciri tujuan pendidikan Islam yang diantaranya sebagai berikut.⁵³

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik- baiknya, yaitu melaksanakan tugas- tugas memakmurkan dan mengelola bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- b. Mengerahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahan di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmani sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.

⁵² Akhlak merupakan kehendak dalam diri manusia yang kemudian memotivasi dirinya untuk melakukan perbuatan- perbuatan yang baik ataupun yang buruk.

⁵³ Abudinata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu , 1997 cet 1), 53-55.

- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Ciri- ciri manusia diatas secara umum adalah manusia yang baik. Atas dasar diatas para ahli sepakat bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik dan beribadah kepada Allah dalam rangka pelaksanaan fungsi kekhalifahannya dimuka bumi.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

a. Pengertian Kurikulum

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, *currriculum* yang berarti bahan pengajaran. Adapula yang mengatakan kata tersebut dari bahasa Perancis *courier* yang artinya berlari.⁵⁴ Selain itu ada pula yang berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordintif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁵⁵ Menurut para ahli pendidikam mengenai kurikulum yaitu:⁵⁶

⁵⁴ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*(Bandung: Citra Aditya bakti,1991), 9.

⁵⁵ Jalaludin , Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, 43.

⁵⁶ Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), 6.

- 1) Menurut Ronald Doll: *Curriculum the experiences which are of the school.* (Kurikulum meliputi semua pengalaman yang disajikan kepada murid dibawah bantuan sekolah).
- 2) Menurut William B. Ragam: *Curriculum is all the experiences of children for which the school accepts responsibility.* (Kurikulum adalah semua pengalaman murid dibawah tanggung jawab sekolah)
- 3) Menurut Harun Nasution : Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disampaikan dan disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.⁵⁷
- 4) Menurut Oemar Hamalik : memiliki dua pandangan tentang kurikulum yaitu sudut pandang modern dan tradisional ⁵⁸
 - a) Secara tradisional : Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.\
 - b) Secara modern : Kurikulum adalah program kegiatan terencana yang memiliki rentang waktu yang cukup luas hingga membentuk suatu pandangan yang menyeluruh.

Dari berbagai penjelasan diatas penulis menyimpulkan pengertian kurikulum adalah sebuah seperangkat materi pendidikan dan pengajaran

⁵⁷ *Ibid.*, 4.

⁵⁸ Crow an crow dalam Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Martina, 1987), 2 lihat juga di Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 123.

yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Pada dasarnya kurikulum oleh berbagai aspek utama yang menjadi cirinya kurikulum.

- b. Aspek kurikulum yang terkandung diantaranya sebagai berikut:⁵⁹
- 1) Tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum itu.
 - 2) Pengetahuan (*knowledge*), ilmu- ilmu, data, aktivitas- aktivitas dan pengalaman- pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum itu.
 - 3) Metode dan cara- cara mengajar dan bimbingan yang diikuti oleh peserta didik untuk mendorong mereka kearah yang dikehendaki oleh tujuan yang dirancang.
 - 4) Metode dan cara penilaian yang digunakan mengukur hasil hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum.

Dalam rincian diatas terdapat empat aspek utama kurikulum yaitu tujuan pendidikan, materi yang akan diberikan, metode pengajarannya, serta penilaian yang dilakukan. Beranjak dari keempat aspek tersebut jika dikaitkan dengan filsafat dan sistem pendidikan Islam tentunya kurikulum tersebut harus bisa menyatu dengan ajaran agama Islam.

⁵⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban* (Jakarta: Al Husna, 1986), 53.

Omar Muhammad Al- Tomy Al Syabay menyebutkan ada lima ciri kurikulum pendidikan Islam, diantaranya:⁶⁰

- a) Menonjolkan tujuan agama akhlak diberbagai tujuan- tujuannya dan kandungan- kandungannya, metode, alat,dan teknik bercorak agama.
- b) Meluas ruang lingkup dan menyeluruh kandungannya. Yakni kurikulum yang betul- betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaranya yang menyeluruh. Serta pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spritual.
- c) Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman dan kegiatan pengajaran yang bermacam- macam.
- d) Menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu- ilmu teoritis, baik yang bersifat aqli maupun naqli, tetapi juga meliputi seni halus, aktivitas pendidikan Islam jasmani, latihan, militer, teknik.
- e) Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, keperluan, dan pebedaan individuanatara siswa. Disampin itu juga yang berkaitan dengan alam sekitar budaya dan social diman kurikulum dilaksanakan.

⁶⁰ Omar Mohammad Al- Toumy Al Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terjemahan Hasan Langgulung dari *Falsafah al- Tarbiyah al- Islamiyyah*), 509- 511.

Karakteristik kurikulum sebagai program pendidikan Islam, yang tidak hanya menempatkan anak didik sebagai objek pendidikan, melainkan juga sebagai subjek didik yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan sesuai dengan konsepsi Islam.⁶¹ Karenanya kurikulum tidak bermakna apapun apabila tidak dilaksanakan dalam suatu situasi dan kondisi apapun dimana tercipta interaksi educative yang timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Dari penjelasan diatas terlihat bahwa ciri khas kurikulum pendidikan Islam yang memandang peserta didik sebagai makhluk yang potensial untuk mengembangkan dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas kependidikan. Pendidik dan seluruh komponen kependidikan lainnya, termasuk kurikulum hanya sebagai media, atau sarana yang harus menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi proses pengembangan totalitas potensi yang dimiliki peserta didik itu menuju kesempurnaan secara optimal.

⁶¹ *Ibid.*, 511.

c. Prinsip- Prinsip Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip- prinsip, Al-Syaibani dala hal ini menyebutkan prinsip kurikulum pendidikan yang diantaranya:⁶²

- 1) Prinsip pertautan dengan Agama, artinya bahwa semua elemen kurikulum baik aspek tujuan, materi, alat dan metode dalam pendidikan Islam selalu menyandarkan pada dasar-dasar ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadits.
- 2) Prinsip Universal, universal disini dimaksudkan bahwa tujuan dan cakupan kurikulum pendidikan Islam harus mencakup semua aspek yang mendatangkan manfaat, baik bagi peserta didik, baik yang bersifat jasmaniyah maupun rohaniyah. Cakupan isi kurikulum menyentuh akal dan *qalbu* peserta didik. Pendidikan yang dikembangkan sebisanya dikembangkan bukan pendidikan sekuler, melainkan sebaliknya yaitu pendidikan rasional yang mempunyai arti mengajarkan materi-metari yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat dan dunia bagi peserta didik⁶³. Dengan demikian dalam pendidikan Islam tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu Agama. Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Insan ayat 26:⁶⁴

⁶² Omar Mohammad Al- Toumy Al Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terjemahan Hasan Langgulung dari *Falsafah al- Tarbiyah al- Islamiyyah*), 512-518.

⁶³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 129-130.

⁶⁴ Departemen Agama, Al- Quran dan terjemahan, Al Insan: 76 Al Insan ayat 26, 858.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٧٧﴾

Artinya: dan pada sebagian dari malam, Maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.

- 3) Prinsip keseimbangan antara tujuan yang ingin dicapai suatu lembaga pendidikan dengan cakupan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Keseimbangan ini meliputi materi yang bersifat religi-akhirat dan profane-keduniaan dengan mencegah orientasi sepihak saja. Hakikat dari prinsip keseimbangan ini , didasarkan pada firman Allah Swt dalam surat al-Qashas ayat 77.⁶⁵

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu

⁶⁵ Departemen Agama, Al- Quran dan terjemahan, Al- Qashash: 28 ayat 77, 556. Ayat tersebut adalah perintah yang bersifat wajib, artinya umat Islam wajib melaksanakan keseimbangan hidup antara keduniaan dan keakhiratan, kesimbangan cara berfikir bersifat rasional dan hati nurani. Apabila kita kaitkan dengan penyusunan kurikulum maka pedoman kurikulum mencerminkan keseimbangan tujuan pembelajaran dan materi-materi yang diarahkan pada pencapaian keseimbangan tujuan duniawi dan tujuan ukhrowi.

melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

- 4) Prinsip keterkaitan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar, dengan lingkungan sekitar baik fisik maupun social. Dengan prinsip ini kurikulum pendidikan Islam berkeinginan menjaga keaslian peserta didik yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat *Jean Peaget* tentang pendidikan, ia mengatakan bahwa pendidikan harus *diindividualisasikan* dengan menyadari bahwa kemampuan untuk mengasimilasi akan berbeda dari satu individu dengan individu yang lain, konsekuensinya materi pendidikan harus memperhatikan perbedaan peserta didik.
- 5) Prinsip fleksibilitas, maksudnya kurikulum pendidikan Islam dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip dinamis dan up to date terhadap perkembangan dan kebutuhan masyarakat, bangsa dan Negara. Anak didik yang berkarakter menjadi dambaan bukan hanya sebagai orang tua tetapi juga menjadi kebutuhan bangsa dan Negara mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan mengemban amanat kepemimpinan di masa yang akan datang.

- 6) Prinsip memperhatikan perbedaan individu, peserta didik merupakan pribadi yang unik dengan keadaan latar belakang social ekonomi dan psikologis yang beraneka macam, maka penyusunan kurikulum pendidikan Islam haruslah memperhatikan keberagaman latar belakang tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.
- 7) Prinsip pertautan antara mata pelajaran dengan aktifitas fisik yang tercakup dalam kurikulum pendidikan Islam. Pertautan ini menjadi urgen dalam rangka memaksimalkan peran kurikulum sebagai sebuah program dengan tujuan tercapainya manusia yang berakhlak.

Dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum dalam pendidikan Islam, adalah sama dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu membentuk akhlak yang mulia dalam kaitannya dengan hakikat penciptaan manusia.

3. Metode Pendidikan Islam

a. Pengertian Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, Yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui

untuk mencapai suatu tujuan⁶⁶. Dalam pengertian *letterlijk*, kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari *meta* yang berarti “melalui”. Dan *hodos* yang berarti “jalan”. Jadi, metode berarti “jalan yang dilalui”⁶⁷. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁶⁸

Sedang pengertian yang lebih luas, *metode*⁶⁹ diartikan sebagai “cara” bukan “langkah” atau “prosedur”. Kata “prosedur” lebih bersifat teknis administratif atau taksonomis seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan sebagai langkah-langkah yang aksiomatis, kaku, dan tematis. Sedang metode yang diartikan sebagai “cara” mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik. Dalam pengertian kedua ini, antara pendidik dan anak didik berada dalam proses kebersamaan yang menuju ke arah tujuan tertentu. Dengan begitu diharapkan penggunaan metode bisa efektif.

Adapun pengertian metode menurut para ahli pendidikan yang diantaranya adalah:⁷⁰

⁶⁶ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 143.

⁶⁷ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 89.

⁶⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah sistem Pendidikan dan Pemikiran para tokoh*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 214.

⁶⁹ *Ibid.*, 92.

⁷⁰ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 102.

1) Menurut Muzayyin Arifin

Metode berasal dari dua kata yaitu meta dan hodos, meta berarti melalui, dan hodos yang berarti jalan atau cara, dengan demikian metode dapat diartikan dengan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.

2) Menurut Imam Bernadib

Metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut.

3) Menurut Hasan Langgulung

Metode adalah sebuah cara atau jalan untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistemkannya suatu pemikiran (tujuan pendidikan).

Dari beberapa ulasan dari para ahli pendidikan tentang pengertian metode diatas maka penulis memberikan kesimpulan bahwa metode adalah sebuah cara atau jalan yang dilakukan oleh pendidik (guru) untuk memberikan sebuah materi pendidikan kepada peserta didik dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan.

Diatas sudah dijelaskan terkait pengertian metode. Selanjutnya, pertimbangan filosofis dalam penggunaan metode ini sangatlah penting. metode, suatau materi pelajaran tidak akan dapet berproses secara

efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang memberi makna materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.⁷¹

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang ditetapkan oleh seorang guru dapat berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁷²

Metode dapat dikatakan tepat guna bila mengandung nilai-nilai *instrinsik* dan *ekstrinsik* sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi (keterkaitan) ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Ini karena proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi

⁷¹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, 1998, *Filsafat Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyah* Komponen MKK, (Bandung: Pustaka Setia), 163.

⁷² *Ibid.*, 164.

nilai-nilai Islam ke dalam pribadi anak didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu pada tuntunan agama dan tuntunan hidup bermasyarakat.⁷³

Metode pendidikan islam yang tepat akan memberikan hasil dari pendidikan yang tepat pula. Hal ini perlu diperhatikan. Dalam menyampaikan materi kepada peserta didik maka perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa yang diarahkan menjadi orang yang sempurna. Karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan oleh Al Qur'an senantiasa mengarah kepada pengembangan jiwa, akal, dan jasmani manusia itu, sesuai firman-Nya dalam al Qur'an Surat al Anfal ayat 7; *Dan bukanlah kamu yang melempar, tetapi Allah lah yang melempar*. Dengan demikian jelaslah bahwa metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan.⁷⁴

Dalam Islam, turunnya ayat al Qur'an secara bertahap yang menjawab masalah-masalah yang timbul, membuktikan bahwa metode al

⁷³ *Ibid.*, 164.

⁷⁴ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 146.

Quran adalah pendekatan masalah/problem. Dasar metode pendidikan Islam, yaitu:⁷⁵

1) Dasar Agama

Yakni merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran, agama adalah salah satu dasarnya.

2) Dasar Biologi

Semakin dinamis perkembangan biologi seseorang, maka dengan sendirinya akan meningkat pula intelektualnya.

3) Dasar Psikologis

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik. Sebab, perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan.

4) Dasar Sosiologis

Interaksi pendidikan dalam masyarakat akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik dikala mereka berada dilingkungan masyarakat. Allah telah menunjukkan kepada kita prinsip-prinsip dalam melakukan pendidikan baik secara tersirat maupun tersurat. Al Qur'an diturunkan untuk rahmat sekalian

⁷⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009, *Fisafat Pendidikan Islam: Telaah sistem Pendidikan dan Pemikiran para tokoh*, 216-219.

alam melalui proses pendidikan⁷⁶ dan pengajaran⁷⁷. Didalam proses itu terdapat sistem pendekatan metodologis yaitu:⁷⁸

a) Pendekatan psikologis

Aspek rasional atau intelektual mendorong manusia untuk berpikir induktif dan deduktif tentang gejala ciptaan-Nya dilangit dan di bumi. Juga aspek emosional yang mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan yang lebih tinggi yang ghaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan. Sedangkan aspek ingatan dan kemauan manusia juga didorong untuk difungsikan dalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya.

b) Pendekatan sosiokultural

Pendekatan ini memandang bahwa manusia tidak hanya makhluk individual, melainkan makhluk sosial budaya yang dikaruniai potensi menciptakan sistem kehidupan bermasyarakat.

c) Pendekatan scientific

Memandang bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai daya (potensi) menciptakan atau menemukan hal-hal baru yang

⁷⁶ Usaha sadar yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik secara integral, agar dapat mengembangkan, mengoptimalkan potensi sehingga peserta didik bisa mengaktualisasikan dirinya secara sempurna.

⁷⁷ Sebuah usaha yang dilakukan oleh guru, yaitu dilakukan sekedar (*transfer knoeldge*) hanya menyampaikan materi pelajaran.

⁷⁸ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 100-101.

kemudian dikembangkan melalui intelegnya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya.

4. Penilaian atau Evaluasi

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan penting. Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia tersebut. Salah satu indikator kualitas pendidikan yang baik adalah lulusannya yang berkompeten. Kompetensi merupakan fungsi dari banyak variabel antara lain kemampuan peserta didik, kemampuan pendidik, fasilitas, manajemen dan perkembangan pengetahuan ilmiah dan teknologi serta seni. Ruang lingkup pendidikan sangat luas mulai dari input atau masukan, proses sampai hasilnya atau output.⁷⁹

Untuk mengetahui bahwa proses yang kita lakukan sesuai dengan tujuannya maka harus dilakukan umpan balik. Salah satu bentuk umpan balik yang dilakukan adalah evaluasi. Sistem evaluasi yang dipergunakan memegang peranan penting dalam laporan lembaga pendidikan karena lewat laporan itulah dapat diketahui perkembangan anak didik setelah mengikuti proses pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

⁷⁹ *Ibid.*, 222.

a. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *Evaluation* yang berarti penilaian. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Dari segi istilah sebagaimana dikemukakan Edwind Wandt dan Gerald W. Brown evaluasi pendidikan yaitu kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.⁸⁰ Dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah *imtihan* yang berarti ujian. Dan dikenal juga dengan istilah *khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.⁸¹

Tabrani Rusyan mendefinisikan evaluasi pendidikan sebagai proses mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian.⁸²

Nana Sudjana juga mendefinisikan evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan atau tindakan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan intruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh peserta didik dalam

⁸⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005), 1.

⁸¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 274.

⁸² *Ibid.*, 190.

bentuk hasil- hasil belajar yang dapat diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya.⁸³

Jadi, setelah melihat beberapa tokoh pendidikan diatas penulis menyimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah sebuah proses penilaian yang dilakukan oleh peserta didik baik tes maupun nontes sehingga pendidik bisa mendapatkan informasi dalam bentuk penilaian.

b. Kedudukan Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis, dikarenakan hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan. Ajaran Islam juga menaruh perhatiannya terhadap evaluasi tersebut. Allah SWT dalam suatu firmanNya yang memberitahukan bahwa pekerjaan evaluasi terhadap peserta didik merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Firman Allah dalam QS. Al Baqarah (02), ayat 31- 32:⁸⁴

⁸³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 3.

⁸⁴ Departemen Agama, Al- Quran dan terjemahan, Al- Baqarah: 2 ayat 31- 32, 6.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ
 لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."⁸⁵

c. Prinsip Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian tentang suatu adpek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya sehingga diperoleh suatu gambaran yang menyeluruh yang ditinjau dari berbagai aspek. Evaluasi diartikan sebagai

⁸⁵ Sebenarnya terjemahan hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, karena arti hakim ialah: yang mempunyai hikmah. Hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya. di sini diartikan dengan Maha Bijaksana karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim. Dari kutipan diatas dapat dijelaskan terdapat empat hal yang dapat diketahui. *Pertama* Allah SWT dalam ayat diatas bertindak sebagai guru yang memberikan pelajaran, kepada Nabi Adam AS. *Kedua*, para malaikat karena tidak memperoleh pengajaran sebagaimana yang diterima nabi Adam, mereka tidak dapat menyebutkan nama- nama benda (ajaran) yang pernah diberikan kepada Nabi Adam, *Ketiga*, Allah SWT telah meminta kepada nabi Adam agar mendemonstrasikan ajaran yang diterimanya kepada para malaikat. *Keempat*, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa materi evalausi atau materi yang diujikan, haruslah materi yang pernah diajarkan.

proses penilaian tentang keberhasilan tujuan- tujuan pendidikan yang tercapai.⁸⁶

Penilaian tersebut dapat berhasil jika dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁸⁷

- a) Prinsip kesinambungan (kontinuitas); penilaian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan.
- b) Prinsip menyeluruh, maksudnya penilaian harus mengumpulkan data mengenai seluruh aspek kepribadian.
- c) Prinsip obyektif, penilaian diusahakan agar subyektif mungkin.
- d) Prinsip sistematis, yakni penilaian harus dilakukan secara sistematis dan teratur.

Prinsip diatas sejalan dengan system ajaran Islam, karena prinsip tersebut dalam ajaran Islam termasuk kedalam akhlak yang mulia. Dalam akhlak yang mulia seseorang harus bersifat obyektif, jujur, dan mengatakan sesuatu sesuai apa adanya.⁸⁸ Al-Quran menjelaskan sebagaimana QS. At- Taubah 9 ayat 119:⁸⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

⁸⁶ *Ibid.*, 191.

⁸⁷ *Ibid.*, 212.

⁸⁸ Ahmad Amin, Al- Akhlak, Etika, (Ilmu Akhlak), (terjemahan Farid Ma'ruf dari al- Akhlaq, Jakarta Bulan Bintang, 1975, cet 1), 68.

⁸⁹ Departemen Agama, Al- Quran dan terjemahan, At- Taubah: 9 ayat 119, 276.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

System evaluasi dalam pendidikan Islam adalah mengacu pada system evaluasi yang digariskan Allah SWT dalam al- Quran, sebagaimana telah dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW, Dari apa yang tela dilakukan Rasulullah dalam proses pembinaan risalah Islamiyah, maka secara umum system evaluasi pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauhmana atau sampai mana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW kepada ummatnya, yang tertera pada QS. An- Naml (27): 40⁹⁰

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab[1097]:⁹¹ "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk

⁹⁰ Departemen Agama, Al- Quran dan terjemahan, An- Naml: 27 ayat 40, 535.

⁹¹ Al kitab di sini Maksudnya: ialah kitab yang diturunkan sebelum Nabi Sulaiman ialah Taurat dan Zabur.

kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

2. Memberikan semacam berita gembira bagi yang berkelakuan baik, dan memberika semacam siksaan bagi orang yang beraktifitas buruk, yang tertera pada QS. Az- Zalzalah (99) ayat 7-8:⁹²

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya., dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

Bila merujuk ke taksonomi Bloom yang menggunakan ranah domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka paradigma evaluasi pendidikan Islam, ketiga ranah tersebut dilihat secara integritas dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Hilangnya satu ranah dalam evaluasi pendidikan Islam akan menyebabkan gagalnya upaya mengevaluasi.⁹³ Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat menyeluruh, baik dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia

⁹² Departemen Agama, Al- Quran dan terjemahan, Al Az- Zalzalah (99) ayat 7-8, 909.

⁹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*(Ciputat: Ciputat Perss, 2005), 80.

dengan alam sekitarnya. Spectrum kajian evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya terkonsentrasi pada satu aspek, melainkan semua aspek tersebut dibutuhkan keseimbangannya yang terpadu antara penilaian iman, ilmu, dan amal.

Dari keterangan diatas penulis memberikan sebuah kesimpulan bahwa adapun perbedaan antara Ilmu Pendidikan Islam dan Filsafat pendidikan Islam, bahwa Ilmu Pendidikan Islam adah Ilmu yang membicarakan tentang masalah- masalah pendidikan secara umum, menyeluruh dan abstrak, dengan mengandung jiwa yang teoritis dan praktis. Ilmu pendidikan tidak dapat berdiri sendiri memerlukan filsafat pendidikan Islam sebagai tulang punggung untuk memecahkan masalah- masalah pendidikan.